

PERANCANGAN BUKU WARISAN BUDAYA WAYANG KULIT INDONESIA

Rizky Tito Permadi, Muhammad Fauzi
Desain Komunikasi Visual Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
fauzi@yahoo.com

Abstrak

Dari tahun ke tahun kebudayaan Indonesia semakin terkikis, semakin lama makin hilang padahal itu semua adalah kekayaan adat Indonesia. Sekarang sulit sekali ditemukan diantara anak-anak bangsa yang mengenal budaya sendiri, bisa dikatakan, anak-anak bangsa jaman sekarang sudah dihanyutkan dengan globalisasi yang terlalu deras melanda Indonesia. Seharusnya kita lebih menyaring budaya yang masuk, supaya tidak bersinggungan dengan budaya sendiri. Tapi sekarang, banyak anak-anak bangsa yang malu mengakui bangsa dan negaranya, bahkan mereka menertawakan budaya-budaya Indonesia yang mereka anggap aneh, kuno, ketinggalan jaman, dsb. Salah satu contohnya adalah kebudayaan wayang kulit. Wayang kulit adalah suatu budaya yang mengajarkan banyak pelajaran-pelajaran hidup manusia di dunia. Wayang penuh dengan nilai-nilai norma, filsafat hidup, kemuliaan, keagungan, dll. Hal ini sepatutnya yang harus banyak di mengerti oleh masyarakat Indonesia termasuk anak-anak bangsa. Maka dari itu penulis membuat tulisan dengan judul "Perancangan Buku Warisan Budaya Wayang Kulit Indonesia". Tujuan penulis adalah ingin memberikan pengetahuan seluas-luasnya tentang wayang kulit kepada masyarakat Indonesia, selain untuk melestarikan budaya wayang kulit Indonesia dalam media cetak seperti buku.

Kata kunci: perancangan buku, desain, wayang

Pendahuluan

Kekompleksitasan Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki lingkungan geografis. Dari lingkungan geografis itulah membuat Indonesia menjadi salah satu faktor utama terbentuknya aneka macam suku bangsa, budaya dan bahasa. Secara historis Indonesia memiliki warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad, dengan memiliki sekitar 300 kelompok etnis, dan setiap etnis memiliki kebudayaannya masing-masing. Dinamika sosial dan kebudayaan itu dimiliki masyarakat Indonesia, perkembangannya juga terus dipegang penuh oleh masyarakatnya sendiri. Masyarakat Indonesia mempunyai sejumlah kekuatan untuk mengembangkan budayanya, secara kategorikal ada dua kekuatan pemicu. Pertama adalah kekuatan dari dalam masyarakat sendiri (*internal factor*), seperti pergantian generasi dan berbagai penemuan dan rekayasa setempat. Kedua adalah kekuatan dari luar masyarakat (*external factor*), seperti pengaruh kontak-kontak antar budaya secara langsung ataupun persebaran. Pada dasarnya keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia sangat

menarik, dan hampir setiap wilayah Indonesia memilikinya. Keragaman budaya tersebut muncul karena memiliki sejarah yang berbeda-beda disetiap wilayah Indonesia.

Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai (Ki Hajar Dewantara, 1994).

Kebudayaan Nasional Indonesia merupakan kebudayaan sesudah Indonesia merdeka di tahun 1945. Kebudayaan di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kebudayaan etnik dan kebudayaan asing. Kebudayaan etnik, yang berasal dari Indonesia dan tumbuh berkembang di wilayah Indonesia antara lain, etnik Batak (Toba, Karo, Mandailing, Pakpak, Simalungun), Melayu, Bali, Aceh, Minang, Sunda, Betawi, Jawa, Sulawesi, sampai ke Papua (Irian Jaya). Sedangkan kebudayaan asing, kebudayaan yang

berasal dari luar Indonesia tetapi berkembang di wilayah Indonesia seperti, Arab, Belanda, Inggris, dan lainnya. Seluruh kebudayaan ini memiliki ciri khas masing-masing dan setiap kebudayaan memiliki wujud, wujud ide atau gagasan, maupun wujud materi sebagai benda-benda hasil karya.

Kebudayaan daerah pada dasarnya terbentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan besar lainnya seperti kebudayaan Tionghoa, India, dan Arab. Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang dapat berwujud sebagai komunitas desa, sebagai kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak yang khas terutama warga masyarakat yang bersangkutan. Pada garis besarnya kekerabatan dalam masyarakat suku-suku bangsa Indonesia memakai sistem kekerabatan bilateral, yaitu sistem kekerabatan yang mendasarkan garis keturunan dari ayah dan garis ibu secara berimbang. Anak-anak yang lahir dapat masuk ke dalam kerabat ayahnya dan kerabat ibunya secara bersama-sama. Sistem inilah yang banyak berlaku pada kebudayaan daerah di Indonesia, dan karena inilah masyarakat Indonesia dapat mempertahankan kebudayaan daerahnya masing-masing dari generasi ke generasi.

Dari uraian diatas dapat dilihat kebudayaan daerah tidak terlepas dari keragaman suku bangsa yang ada. Tetapi pada dasarnya corak kebudayaan tersebut terdapat persamaan mendasar, yaitu mengenai tentang upacara-upacara adat yang bersifat religi. Dan hal yang berhubungan dengan unsur mistik dianut oleh semua kebudayaan daerah yang berada di Indonesia. Masyarakat daerah di Indonesia masih mempercayai dengan kekuatan gaib yang terdapat pada batu, keris, pedang, pohon, dll. Semua itu dianggap keramat dan manusia harus mengatur hubungan baik dengan memberi sesaji, membaca do'a dan memperlakukannya dengan istimewa. Faktor inilah yang sangat mempengaruhi kebudayaan dan kesenian Indonesia di setiap daerah, misalnya pada kesenian Reog Ponorogo, orang yang melakoni Singa Barong dipercaya harus mempunyai kekuatan spiritual karena harus

bisa mengangkat kostumnya yang sangat besar dan berat.

Adapun kebudayaan dan kesenian yang tersebar diseluruh Indonesia seperti candi-candi, rumah adat, lagu, sastra, pakaian, bahasa, seni tari, seni musik, seni pewayangan, dsb. Misalnya candi borobudur dan prambanan di Jawa Tengah, rumah gadang dari Sumatera Selatan, tari kecak dari Bali, lagu jali-jali dari Jakarta, dan sebagainya. Salah satu kesenian dan kebudayaan Indonesia yang terkenal adalah wayang. Wayang adalah budaya asli Jawa yang timbul sudah sangat lama sebelum kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia. Sejak zaman prasejarah yaitu sekitar 1500 SM, kesenian wayang ini sesungguhnya sudah dikenal. Pada saat itu masyarakat Jawa memuja roh-roh nenek moyang yang dilakukan dengan ritual tertentu, roh nenek moyang ini dipuja dan dikenal dengan panggilan *hyang* atau *dahyang*, dan jika ingin berhubungan dengan *hyang* harus melalui seorang medium yang disebut dengan *syaman*. Jadi, proses ritual inilah yang menjadi asal muasal lahirnya kesenian wayang, yaitu *hyang* sebagai wayang dan *syaman* sebagai dalang.

Latar wayang terdiri dari dua sisi, kanan dan kiri, setiap sisi diisi oleh wayang yang besar sampai yang kecil, semuanya adalah mati dan tidak berguna sebelum dalang menggerakkannya serta mengisi suara untuk wayang itu sehingga seolah wayang hidup dan bisa berbicara. Wayang mempunyai filosofi yang tinggi, wayang adalah karya seni yang penuh rasa cita, rasa, dan makna. Terdapat makna religius di dalamnya, serta bila dimainkan menimbulkan etika dan pesan moral. Sehingga filsafatnya membuat penontonnya merenungkan hakikat, asal, dan tujuan hidup. Kompleksitas kehidupan manusia di dunia ini dengan segala aspek dan dinamikanya dapat digambarkan dengan wayang. Oleh karena itu, wayang dapat dijadikan cerminan kehidupan bagi manusia yang bernilai tinggi.

Maka akan sangat bagus jika manusia memahami filosofi dari wayang. Tapi bagaimana semua orang bisa menikmati pentas wayang, kalau orang tersebut tidak memahami bahasa Jawa. Dalam hal ini harus ada media pendukung berbahasa Indonesia untuk memberikan informasi apa saja tentang wayang, sehingga semua orang dapat mengerti.

Penyampaian informasi tersebut dapat melalui beberapa media, salah satunya adalah buku yang merupakan media cetak. Buku wayang ini dapat dibaca dimana saja dan kapan saja. Buku yang dikemas dengan matang dan menggunakan unsur desain grafis akan lebih diminati oleh semua orang terutama anak muda. Hal ini dikarenakan banyaknya buku tentang wayang yang sudah ada sebelumnya terlihat kuno dan terkesan membosankan maka dengan desain buku yang modern diharapkan dapat menarik minat anak muda.

Tujuan

1. Untuk memenuhi persyaratan kurikulum Sarjana Strata I pada jurusan Desain Komunikasi Visual.
2. Ingin memberikan informasi kepada masyarakat Indonesia khususnya anak muda tentang kesenian dan kebudayaan wayang kulit Indonesia.
3. Ingin menyajikan hal-hal yang menarik yang terdapat dalam wayang kulit Indonesia.

Metode Penelitian

Dalam penulisan tulisan ini, penulis mengumpulkan data melalui berapa metode, diantaranya adalah :

1. Studi Kepustakaan, yaitu memperoleh data dengan membaca dan mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan wayang kulit di Indonesia. Serta pendapat-pendapat para ahli yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini.
2. Studi Lapangan, yaitu memperoleh data dengan melakukan wawancara kepada pihak yang dianggap mengerti tentang permasalahan tulisan ini, yaitu dengan dalang selaku orang yang berperan penting dalam suatu

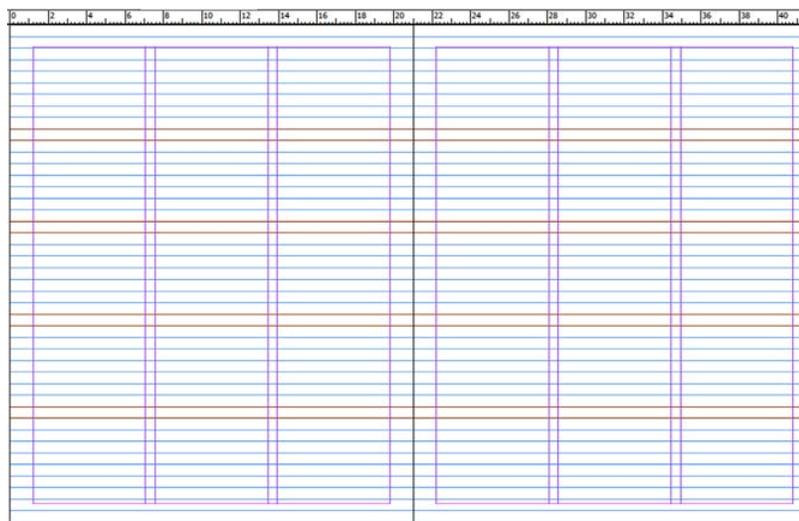
Hasil dan Pembahasan

Media Utama

Pada karya tulisan penulis yang berjudul “Warisan Budaya Wayang Kulit Indonesia” ini, penulis membuat media utama berupa buku dan logo. Buku dan logo ini dibuat berdasarkan konsep yang telah ditetapkan. Berikut adalah media utama tersebut :

Buku

Pemilihan media cetak berdasarkan beberapa alasan dilihat dari segi kelebihan. Media cetak buku ini berukuran 21 cm x 27,5 cm, dengan margins 1,2 cm. Menggunakan ruang sebanyak 3 kolom dan 5 rows, serta penggunaan grid 18 pt.



Gambar 1
Master

Jenis font pada buku ini adalah Champagne & Limousines yang digunakan sebagai sub headline dan arial yang digunakan sebagai body text. Penggunaan jenis font sans serif ini dimaksudkan agar menimbulkan kesan modern, tegas, dan fungsional. Subheadline, body text, serta gambar akan ditempatkan ditengah kedua gunung yang terpotong yang berada pada sisi

kanan dan kiri di setiap halaman. Hal ini dimaksudkan bahwa gunung tersebut terkesan membuka ruang dari tengah, penulis membuat ini berdasarkan pementasan wayang yang sebenarnya ketika dalang memainkan sabetan gunung yang menggerakannya dari kanan ke kiri ataupun sebaliknya.



Gambar 2
Jenis font dan gambar pada halaman

Buku ini di dominasi dengan gunung wayang, yang terdapat pada cover buku dan setiap bab yang berjumlah delapan, pada cover ini gunung yang dipakai adalah gabungan gunung dari kedelapan bab tersebut. Cover ini bernuansa hitam dan emas, warna hitam dipakai sebagai background utama sedangkan warna emas dipakai sebagai warna pendukung yang terdapat pada gunung, logo, dan ornamen. Warna hitam sendiri artinya adalah kekuatan dari wayang itu sendiri dan orang-orang yang melestarikannya hingga kini. Warna hitam ini akan dibalut dengan ornamen patren transparan, patren tersebut diambil dari background gunung wayang. Sedangkan warna emas memiliki arti kemuliaan dan keluhuran, nilai-nilai ini adalah yang terdapat wayang itu sendiri. Ornamen lain yang berwarna emas terdapat pada setiap sudut cover, ornamen ini dibuat berdasarkan gaya desain .



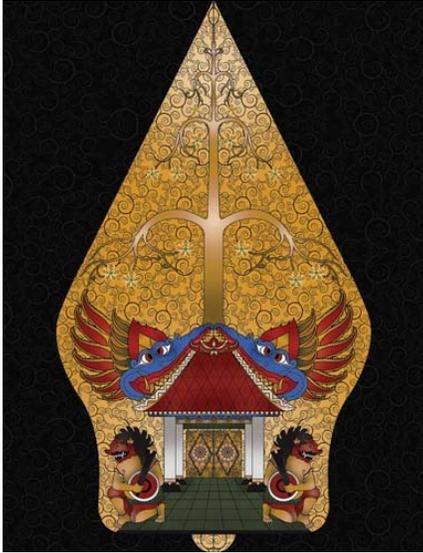
Gambar 3
Cover Buku

Tidak hanya di cover, pada setiap bab juga terdapat gunung. Kedelapan gunung ini mempunyai objek yang berbeda-beda satu sama lain, diantaranya gunung bergambar rumah, bumi (jagad raya), lingkungan biotik

tumbuh-tumbuhan, biotik hewan, lingkungan abiotik (air), wayang laki-laki dan perempuan, buku, dan alat perang (panah dan pedang).

Gunungan Bab I

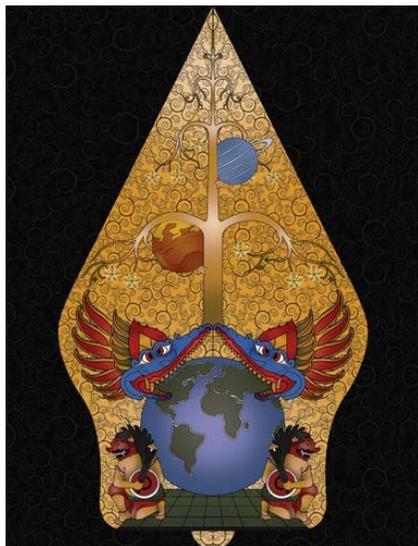
Gunungan pertama yang bergambar rumah, dimaksudkan sebagai tempat tinggal manusia, yang melindungi dari panas dan hujan.



Gambar 4
Gunungan Bab 1

Gunungan Bab 2

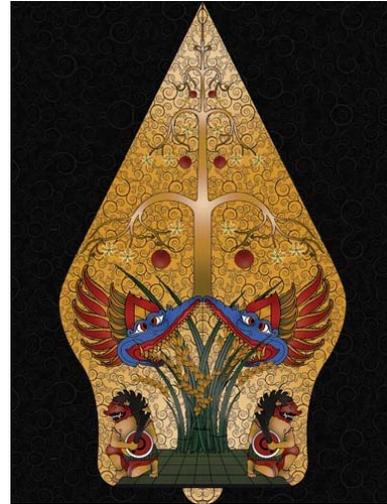
Gunungan kedua bergambar bumi, dimaksudkan rumah manusia dalam segi kehidupan yang besar, dan juga sebagai tempat berlangsung semua makhluk hidup.



Gambar 5
Gunungan Bab 2

Gunungan Bab 3

Gunungan ketiga bergambar lingkungan biotik seperti tumbuh-tumbuhan, dimaksudkan sebagai sumber bahan makanan bagi manusia yang berjenis nabati.



Gambar 6
Gunungan Bab 3

Gunungan Bab 4

Gunungan keempat bergambar lingkungan biotik seperti hewan, dimaksudkan sebagai sumber makanan yang berjenis hewani.



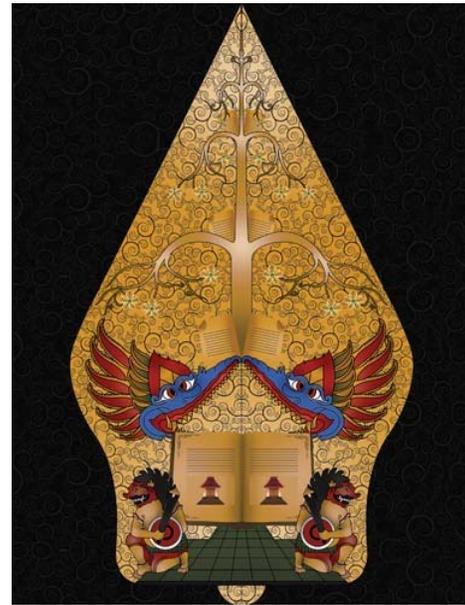
Gambar 7
Gunungan Bab 4

Gunungan Bab 5

Gunungan kelima bergambar lingkungan abiotik, dimaksudkan sumber daya alam yang dikonsumsi manusia selain abiotik.



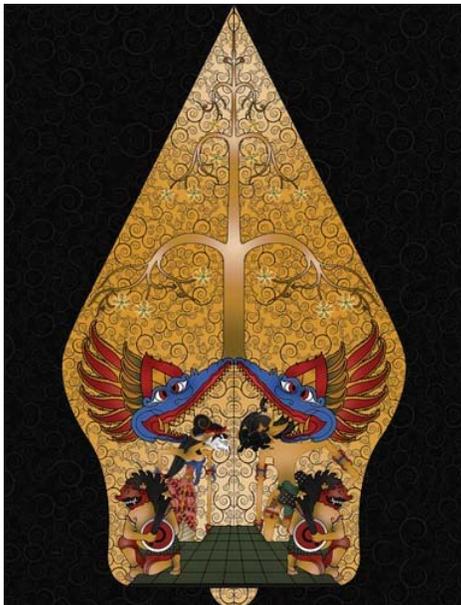
Gambar 8
Gunungan Bab 5



Gambar 10
Gunungan Bab 7

Gunungan Bab 6

Gunungan keenam bergambar wayang laki-laki dan perempuan yang saling berhadapan, dimaksudkan sebagai timbal balik hubungan sesama manusia



Gambar 9
Gunungan Bab 6

Gunungan Bab 7

Gunungan ketujuh bergambar buku, dimaksudkan sebagai ilmu pengetahuan manusia yang di dapatkan dalam kehidupan.

Gunungan Bab 8

Gunungan kedelapan bergambar senjata panah dan pedang, dimaksudkan sebagai teknologi manusia yang digunakan pada saat ini.



Gambar 11
Gunungan Bab 8

Jadi, kesimpulannya kedelapan gunungan ini merupakan hal yang berhubungan dengan manusia di dunia ini.

Pembatas Buku

Penulis membuat merchandise yang kedua, yaitu pembatas buku. Karena media utama penulis berupa media cetak seperti buku, maka akan sangat dibutuhkan suatu pembatas buku. Pembatas buku berguna untuk mengingatkan para pembaca sampai mana mereka membaca. Pembatas buku ini dibuat dengan bentuk tangan wayang, tangan wayang yang diambil dari tokoh Bima. Warna-warna yang dipakai juga masih sesuai dengan konsep, hanya saja terdapat warna lain seperti biru dan merah yang termasuk warna asli dari tangan wayang itu sendiri



Gambar 12
Pembatas Buku

Daftar Pustaka

- Smith, Ronald. D. 2005. *Strategic Planning for Public Relations*. New Jersey London : Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Tarigan H.G., Djago Tarigan. 1990. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Vera, Nawiroh. 2010. *Pengantar Komunikasi Massa*. Tangerang: Renata Pratama Media.
- W.B, Iyan. 2007. *Anatomi Buku*. Bandung : Kolbu

Kesimpulan

Setelah proses pengerjaan bab-bab sebelumnya dan pengerjaan karya telah selesai, penulis menyimpulkan beberapa hal yaitu :

1. Sebagian besar masyarakat belum mengenal kebudayaan bangsanya sendiri seperti wayang kulit Indonesia, maka perlu adanya dukungan- dukungan media yang informatif kepada masyarakat.
2. Banyaknya budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia serta perkembangan teknologi, semakin membuat masyarakat melupakan budayanya sendiri.
3. Suatu informasi pada media statis seperti buku, lebih baik dikemas dengan sebaik mungkin, hal ini dimaksudkan agar para pembaca tertarik untuk membacanya.